

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk dapat berkomunikasi manusia membutuhkan media sebagai perantaranya. Media komunikasi yang digunakan manusia untuk saling mengenal dan bergaul satu sama lain adalah bahasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar berbahasa maka orang tersebut belajar berkomunikasi. Bahasa merupakan hal yang tidak kalah penting, dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial, bahasa menjadi peran sentral sebagai penunjang keberhasilan dalam segala aspek.

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang sangat melekat pada setiap tingkah laku manusia. Wendra (2014:2) mengungkapkan bahwa aktivitas berbahasa merupakan suatu kegiatan penyampaian gagasan, pikiran, atau pesan kepada orang lain dengan menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal serupa juga diungkapkan Tompkins dan Hoskinson (dalam Moidadi, 2014:80) yang mengungkapkan bahwa dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pandangan, pikiran, pengalaman kepada orang lain sehingga dapat bersosialisasi antarsesama. Pada umumnya, terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Aktivitas menulis merupakan aktivitas yang sangat melekat pada kehidupan manusia khususnya pelajar. Tarigan (dalam Gunawan, 2017:226) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang dilakukan pelajar dalam menuangkan pemikiran, ide, gagasan, laporan tertulis, atau persuasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tarigan (dalam Santosa, 2021:2) yang mengatakan bahwa

menulis merupakan kegiatan perpindahan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Mendukung kedua pendapat ahli tersebut, Semi (dalam Hidayat, 2017:31) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir yang direkam dalam bahasa tulis. Semi mengatakan menulis sebagai kegiatan perekaman sebab menurutnya tulisan sebagai bentuk karya nyata dapat dibaca, diartikan dan dipahami oleh orang lain. Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan mengenai pengertian menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penuangan gagasan, buah pikiran, pengalaman, atau sebagai alat dalam meyakinkan atau mempersuasi sehingga segala sesuatu dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi pengetahuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa.

Menulis sebagai sebuah keterampilan memiliki tingkat kesulitan paling tinggi di antara ketiganya. Agar bisa menulis, seseorang harus mampu melewati tiga tahapan di bawahnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan membaca. Di sisi lain, menulis yang mengandung sebuah gagasan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dapat menyusun dan mengutarakan pikiran atau idenya secara jelas dan teratur. Kejelasan tersebut bergantung pada sejauh mana pengetahuan penulis mengenai tata bahasa seperti ejaan, diksi, dan fungsi sintaksis. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan yang cukup luas sangat dibutuhkan dalam proses menulis. Selain itu, menulis juga dikatakan sebagai proses berpikir yang teratur. Keteraturan tersebut tercermin dari tahapan-tahapan yang bersifat sistematis yang harus ditempuh dari awal hingga akhir, yaitu dari pramenulis dengan menentukan topik yang akan dibahas hingga proses akhir yaitu penyuntingan. Sejalan dengan hal tersebut, Akhadiah (2016:29) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis

memiliki beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yakni tahap pramenulis, menulis, dan penyuntingan. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh untuk mendapatkan tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Ketidakmampuan menulis akan berpengaruh terhadap kesempatan memasuki dunia pekerjaan dan dalam memperoleh berbagai posisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu syarat dalam memperoleh pekerjaan dalam kehidupan saat ini. Sejalan dengan itu, untuk menguatkan pendapat peneliti, Akhadiah (2016:63) menyatakan bahwa kebermanfaatan menulis memiliki pengaruh yang luar biasa dalam memperluas jendela dunia, menggali kemampuan diri, memacu proses berpikir, dan berbahasa yang efektif. Berdasarkan berbagai alasan yang telah diuraikan oleh penulis, mengindikasikan bahwa kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah naskah pidato.

Rakhmat (dalam Rosdiana, 2017:52) mengungkapkan bahwa seni tulis yang dapat disampaikan di hadapan khalayak umum baik untuk memengaruhi atau meyakinkan maupun menginformasikan sesuatu oleh seorang orator disebut naskah pidato. Naskah pidato merupakan naskah yang sengaja disusun untuk dapat disampaikan hadapan khalayak ramai. Naskah pidato sebagai seni tulis tentu berkaitan dengan seni berbicara atau retorika. Agar pidato menjadi menarik maka komponen isi harus disusun dengan baik. Oleh karena itu, isi suatu naskah menjadi pusat perhatian orator ketika menyusun naskah pidato. Pada umumnya pidato sering dilakukan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang dapat menyampaikan gagasan/idenya dengan baik mengindikasikan pemikiran yang teratur. Untuk dapat menyampaikan gagasan dengan baik di depan khalayak umum, biasanya seorang

pemimpin akan menuangkan terlebih dahulu gagasannya ke dalam sebuah naskah pidato. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa naskah pidato merupakan bentuk tulisan yang sangat penting sebab naskah pidato sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam berbicara di hadapan khalayak.

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, keterampilan menulis naskah merupakan yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun tujuan diberikannya keterampilan menulis pidato kepada siswa, yakni agar siswa dapat menyusun dan menuangkan ide, gagasan, atau pemikirannya secara jelas dan teratur dengan memperhatikan penggunaan tata bahasa. Menulis naskah pidato sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan atau mengespresikan pemikiran-pemikiran kritis yang dipahaminya. Kebermanfaatan kemampuan menulis pidato akan nampak setelah peserta didik terjun ke dalam dunia nyata atau masyarakat. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan akademis dituntut dapat berbicara dengan baik di hadapan khalayak umum. Dalam hal ini, kemampuan berpidato sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebelum berpidato atau berbicara dihadapan khalayak umum, peserta didik hendaknya mampu menuangkan gagasan atau pemikirannya terlebih dahulu ke dalam naskah pidato. Setelah itu, naskah pidato yang dibuat nantinya dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman ketika tampil dihadapan khalayak ramai.

Menyadari betapa penting keterampilan menulis naskah pidato, penulisan naskah pidato muncul sebagai suatu kompetensi yang harus dipahami dan dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya materi penulisan naskah pidato dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas IX, semester 1 dalam kompetensi Dasar 4.5 yang

berbunyi “Menuangkan ide, gagasan, atau pikiran, serta arahan dalam pidato, baik berkanaan dengan lingkungan hidup, budaya, atau kondisi sosial baik secara lisan dan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks pidato”. Adapun uraian indikator pencapaian kompetensi tersebut, yaitu (1) menyusun teks pidato persuasif, (2) menyajikan pidato persuasif secara menarik. Kemudian, selain ada di jenjang SMP, materi penulisan naskah pidato juga muncul pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu kelas X, semester 1, dalam Kompetensi Dasar 4.6 yang berbunyi “Mengontruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat”. Uraian indikator pencapain kompetensi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu (1) menyusun kembali teks ceramah dengan memperhatikan isi, tujuan, tema, struktur dan unsur kebahasaan. (2) Teks ceramah yang telah disusun disampaikan dengan menggunakan teknik ceramah (intonasi, ekspresi, gestur) yang baik dan menarik. Dengan adanya materi naskah pidato di jenjang SMP dan SMA mengindikasikan bahwa materi penulisan naskah pidato sangat penting dalam kehidupan. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menulis naskah pidato dengan mengangkat pemasalahan-permasalahan yang aktual. Di dalam penulisan naskah pidato terdapat pedoman yang harus diperhatikan oleh siswa agar naskah pidato yang dihasilkan dapat menarik perhatian khalayak umum. Pedoman tersebut disebut dengan prinsip-prinsip komposisi pidato.

Apabila ditinjau berdasarkan asal usul katanya, prinsip komposisi pidato terdiri atas dua kata, pertama yaitu prinsip dan kedua yaitu komposisi. Berdasarkan <https://kbbi.web.id/>, pengertian prinsip yakni sebuah pedoman yang digunakan sebagai dasar dalam bertindak. Kemudian, komposisi berarti susunan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik pengertian prinsip komposisi, yakni suatu

kebenaran atau pedoman yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam melakukan tindakan atau menyusun naskah pidato baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Rakhmat (dalam Putriyani, 2019:52) mengungkapkan tiga prinsip yang harus ada dalam penyusunan pidato, yakni (1) kesatuan, (2) pertautan, (3) titik berat. Sedikit berbeda, Hadinedoro dan Sudiana kemudian membagi prinsip pidato ke dalam tiga bagian, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) penekanan. Apabila ditinjau berdasarkan isinya, ketiga pendapat tersebut tidaklah berbeda, hanya saja terdapat penggunaan istilah yang tidak sama dalam penyebutannya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prinsip komposisi pidato mencakup; (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) penekanan.

Kesatuan, koherensi, dan penekanan sebagai bagian dari prinsip-prinsip komposisi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembuatan naskah pidato siswa. Keberadaan prinsip komposisi menjadi sebuah jembatan penghubung dalam menghasilkan naskah pidato yang baik karena ditulis secara terstruktur dan berpola. Penggunaan prinsip-prinsip komposisi pada naskah pidato juga akan berdampak pada pengorganisasian pesan yang akan nampak lebih jelas. Oleh karena itu, tuturan tidak akan menjadi efektif, apabila penulis mengabaikan kehadiran prinsip-prinsip komposisi dalam penulisan naskah pidato. Meskipun seorang orator memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam menulis naskah pidato, tetapi tidak memiliki acuan atau pedoman dalam pengorganisasiannya maka dapat dipastikan bahwa naskah pidato yang dihasilkan tidak akan sempurna. Dalam hal ini, Rakhmat (dalam Putriyani, 2019) mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kekacauan pikirannya apabila pengetahuan yang dimiliki orang tersebut tidak teratur. Ketiga aspek dalam prinsip komposisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab ketiadaan salah satu aspek

tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam menuangkan ide tertulis. Oleh karena itu, Heaton (dalam Wiguna, 2020:53) menjelaskan bahwa pada dasarnya menulis bukan hanya membahasakan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis tetapi memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada itu, yakni antara penulis dengan pembaca. Dalam penelitian ini, naskah pidato siswa yang dianalisis adalah naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Denpasar yakni menilik latar belakang SMA Negeri 4 Denpasar sebagai sekolah unggulan Provinsi Bali dari tahun 1997 hingga 2018 di bawah kepemimpinan Drs. I Ketut Mustika dan Dr. I Wayan Rika, M.Pd. Hal tersebut dituangkan dalam laman <http://sman4dps.sch.id/home/index.php/profile-sekolah/input-output>. Disebutkan pula bahwa prestasi gemilang dalam olimpiade baik tingkat nasional hingga internasional telah banyak diraih oleh siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Sampai saat ini, SMA Negeri 4 Denpasar masih dikenal sebagai sekolah terfavorit selain karena telah mencetak siswa yang berprestasi, juga sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Sekolah Model, Sekolah Rujukan, dan Sekolah pilot Project Kurikulum 2013. Terlepas dari latar belakang tersebut, peneliti juga memiliki alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan SMA Negeri 4 Denpasar sebagai tempat melakukan penelitian, yaitu setelah melakukan wawancara dengan Ibu Kartika Dewi selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan fakta bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait prinsip-prinsip komposisi dalam penyusunan naskah pidato. Fakta berikutnya yaitu guru juga belum pernah memberikan materi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip komposisi, namun di sisi lain nilai penulisan naskah pidato siswa tergolong tinggi. Oleh karena itu,

peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai prinsip-prinsip komposisi naskah pidato di sekolah tersebut.

Naskah pidato yang peneliti analisis adalah naskah pidato siswa yang dilombakan pada serangkaian HUT ke-76 RI dengan tema Indonesia tangguh, Indonesia tumbuh. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI, yakni (1) naskah pidato yang dihasilkan oleh siswa bersifat aktual karena HUT ke-76 RI baru saja dilalui, (2) naskah pidato yang dihasilkan siswa bersifat faktual karena permasalahan-permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai dampak dari pandemi global yaitu Covid '19. Untuk dapat menghasilkan naskah pidato yang demikian, tentu siswa dituntut untuk peka dan responsif terhadap lingkungan sekitar, mampu membangun komunikasi dengan masyarakat, dan menuntut siswa menggunakan pemikiran-pemikiran kritis untuk dapat menghasilkan naskah pidato. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan nantinya juga dapat bersifat aktual dan faktual dengan melibatkan konsentrasi dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Prinsip-Prinsip Komposisi Naskah Pidato Siswa SMA Negeri 4 Denpasar Serangkaian HUT ke-76 RI* untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas penggunaan prinsip komposisi dalam naskah pidato siswa SMAN Negeri 4 Denpasar yang meliputi (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, (3) penekanan. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan penerangan kepada pihak sekolah, utamanya guru dan siswa berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI. Nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh guru dan siswa khususnya dalam materi

penulisan naskah pidato sehingga naskah pidato yang dihasilkan menjadi lebih baik dan terstruktur.

Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa. Pertama yaitu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zikri Wiguna (2020) dengan judul *Analisis Penggunaan Diksi dalam Naskah Pidato Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa penggunaan diksi oleh siswa yang kurang tepat.

Kedua, penelitian serupa juga nampak pada penelitian yang dilakukan oleh Musa Hardianto dengan judul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno*. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) penggunaan diksi yang paling banyak yakni kata abstrak dan kata konkret (2) Penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, naskah Presiden Soekarno lebih banyak mengandung gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

Ketiga, penelitian yang serupa dengan naskah pidato juga dilakukan oleh Susilowati yang mengangkat judul *Teknik Retorika dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, yaitu: ((1) Inventio (Penemuan) yakni dalam hal ini Bapak Nadiem mengangkat penemuan-penemuan baru yang kemudian dituangkan dalam naskah, yakni perubahan pendidikan dimulai dari guru. (2) Dispositio (Penyusunan) artinya naskah pidato dibuat dengan singkat, padat, dan jelas. (3) Elocutio (Gaya), artinya terdapat penggunaan bahasa yang membangun motivasi pembaca atau pendengar, selain itu juga terdapat penggunaan bahasa-bahasa yang dapat mempersuasi. (4) Memoria (Mengingat) artinya naskah pidato dan videonya telah diunggah dalam

laman twitter sehingga mampu membangunkan antusias masyarakat. (5) *Pronuntitio* (Penyampaian), artinya dalam pidatonya Nadiem menggunakan konsep dan mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Keempat, terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Joko Setyono. Penelitian tersebut berjudul *Pembelajaran keterampilan Menulis Naskah Pidato Persuasif Menggunakan Metode Kolaborasi di SMK Negeri 2 Sragen (2020)*. Adapun hasil penelitian tersebut, yakni (1) dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP yang didalamnya terdapat berapa komponen yang harus dipenuhi, kemudian program semester, agenda mengajar, pedoman penilaian, serta kisi-kisi soal. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode kolaborasi yang mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. (3) Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni permasalahan teknis. (4) Solusi yang diberikan guru berdasarkan kendala yang timbul, yakni mengajukan kelengkapan media pembelajaran dan penambahan ruang kelas kepada pihak yang terkait.

Kelima, Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nila Sudarti dan Eva Mizkat dengan judul *Hubungan Pemahaman Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Daerah Air Joman Tahun Ajaran 2018/2019 (2019)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman kosa kata terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa.

Penelitian-penelitian yang telah peneliti uraikan di atas memang merupakan penelitian serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun dibalik itu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. persamaan tersebut nampak pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan naskah pidato. Selain itu, persamaan juga nampak dalam rancangan penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan bentuk penelitian

deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan. Adapun perbedaannya yakni terletak pada subjek penelitian dan rumusan masalah penelitian. Subjek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Selain itu, penelitian sejenis yang telah diuraikan memiliki fokus penelitian yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan yakni berkaitan dengan prinsip komposisi yang mencakup; (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, (3) prinsip penekanan. Untuk melengkapi ketiga penelitian sejenis tersebut, tentu dibutuhkan penelitian dengan fokus yang berbeda. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Prinsip Komposisi Naskah Pidato Siswa SMAN 4 Denpasar Serangkaian HUT ke-76 RI*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Setelah melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ditemukan fakta bahwa materi mengenai prinsip-prinsip komposisi naskah pidato belum pernah diberikan, namun nilai penulisan naskah pidato siswa tergolong tinggi.
2. Setelah melakukan observasi awal, ditemukan fakta bahwa penggunaan prinsip komposisi berupa penekanan dalam naskah pidato siswa cenderung rendah sehingga dapat menyebabkan kebingungan pembaca dalam memahami urgensi tuturan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena naskah pidato siswa menjadi sangat penting untuk ditinjau berdasarkan prinsip komposisi naskah pidato.

3. Naskah pidato sebagai wadah siswa dalam menuangkan gagasan-gagasan kritis terkait respon positif terkait pandemi covid '19 dan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya menjadikan naskah pidato menjadi sangat penting untuk ditemukan prinsip-prinsip komposisinya.

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas mencakup banyak masalah dan cukup luas, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksud agar masalah yang akan diteliti lebih terpusat. Atas pertimbangan tersebut, maka pembatasan yang dilakukan berdasarkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- (1) Prinsip komposisi berupa kesatuan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI. Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan isi, kesatuan tujuan, dan kesatuan sifat.
- (2) Prinsip komposisi berupa koherensi naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI. Koherensi yang dimaksud adalah penggunaan ungkapan penyambung, kesejajaran (pararelisme), dan gema (echo).
- (3) Prinsip komposisi berupa penekanan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI. Penekanan dalam hal ini yaitu penggunaan garis bawah, huruf miring, huruf tebal, huruf kapital, dan penggunaan ungkapan.
- (4) Dalam penulisan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar, belum semua komposisi pidato diterapkan secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap kualitas naskah yang dihasilkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip kesatuan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI?
2. Bagaimanakah prinsip koherensi naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI?
3. Bagaimanakah prinsip penekanan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

4. Mendeskripsikan prinsip komposisi berupa kesatuan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI.
5. Mendeskripsikan prinsip komposisi berupa koherensi naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI.
6. Mendeskripsikan prinsip komposisi berupa penekanan naskah pidato siswa SMA Negeri 4 Denpasar serangkaian HUT ke-76 RI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual yang edukatif pada pendidikan bahasa, khususnya, dalam penggunaan prinsip-prinsip komposisi naskah pidato. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya mengenai kajian prinsip-prinsip komposisi naskah pidato.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi guru

Bagi guru atau pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, termasuk bagi peneliti sendiri sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar ataupun memperkaya wawasan pengajar dalam pembelajaran menulis naskah/teks pidato.

2. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menulis naskah pidato.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan, pedoman, serta bahan perbandingan atau referensi dalam melakukan penelitian sejenis untuk menambah wawasan penelitian yang dilakukan.

4. Bagi pihak pelaksana pendidikan sekolah

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak pelaksana pendidikan dalam merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah.